

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI

Siti Masdelina Siregar, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-Mail: sitimasdelina367@gmail.com

Inom Nasution, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

In an educational context, multiculturalism focuses on developing an inclusive curriculum and learning environment, where students from diverse cultural backgrounds feel respected and supported. The aim is to build deeper intercultural understanding, reduce prejudice, and promote tolerance and social cohesion. This research aims to analyze the role of school principals in multicultural education and its impact on developing attitudes of tolerance among students. This research was conducted at Budisatrya Medan Tembung Private Middle School with the research method used was a qualitative approach. There were four participants who were selected and willing to become participants in this research, namely the school principal, deputy head of student affairs, Muslim and non-Muslim students. The data collection process was carried out through digital audio-visual recorded interviews conducted verbally and face-to-face by researchers and participants with the aim of getting more in-depth information about how and what influence the leadership and policies of the principal at Budisatrya Private Middle School in Medan. The research results show that the active involvement of school principals in multicultural education significantly contributes to increasing students' attitudes of tolerance, reducing prejudice, and encouraging the creation of a school culture of harmony and mutual respect. These findings emphasize the importance of the role of school principals as agents of change in advancing multicultural education and forming a younger generation that is more open and tolerant of differences.

Keywords: the role of the school principal, multicultural education, attitudes of tolerance, cultural diversity, school leadership.

Abstrak

Dalam konteks pendidikan, multikulturalisme menitikberatkan pada pengembangan kurikulum dan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa dari beragam latar belakang budaya merasa dihormati dan

Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi

didukung. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman antarbudaya yang lebih mendalam, mengurangi prasangka, serta mempromosikan toleransi dan kohesi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam pendidikan multikultural dan dampaknya terhadap pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Budisatrya Medan Tembung. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Ada empat partisipan yang dipilih dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala bagian kesiswaan, siswa yang beragama islam dan non islam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara rekaman audio visual digital yang dilakukan secara lisan dan tatap muka oleh peneliti dan partisipan yang mana bertujuan agar mendapat informasi lebih dalam mengenai bagaimana dan apa pengaruh kepemimpinan dan kebijakan kepala sekolah di SMP Swasta Budisatrya Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah terlibat dalam pendidikan multikultural secara aktif dan secara signifikan berkontribusi pada peningkatan sikap toleransi siswa, mengurangi prasangka, dan mendorong terciptanya budaya sekolah yang harmonis dan saling menghormati. Temuan ini menekankan pentingnya peran kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam memajukan pendidikan multikultural dan membentuk generasi muda yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

Kata Kunci: peran kepala sekolah, pendidikan multikultural, sikap toleransi, keragaman budaya, kepemimpinan sekolah.

PENDAHULUAN

Yudi Hartono menyatakan bahwa pendidikan multikultural pada dasarnya adalah pendidikan yang mengutamakan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, perbedaan ini tidak akan menyebabkan perselisihan. Toleransi akan menumbuhkan keberagaman dan kekayaan budaya yang menjadi ciri khas bangsa yang harus dijaga (Muh. Amin, 2018). Selain itu, pendidikan

multikultural memiliki potensi untuk membentuk dan mengubah pemikiran siswa agar mereka benar-benar menghargai keberagaman tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antargolongan (Arif, 2015).

Oleh karena itu, membangun sifat multikultural sangatlah penting, karena siswa harus toleran agar tidak mudah tersakiti. Apabila siswa tidak mempunyai toleransi yang tinggi tidak akan dapat menyelesaikan konflik yang

timbul, tetapi dapat menimbulkan perselisihan pendapat (M. anas, 2019). Sekolah sebagai institusi pendidikan formal bertujuan untuk membentuk mencerdaskan bangsa dengan mendidik individu yang berkepribadian, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia (Desi, 2019). Sehubungan dengan hal ini, sangat penting bahwa pendidikan multikultural dimasukkan ke dalam sistem pendidikan di Indonesia sebagai konsep baru dalam. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kepekaan terhadap gejala dan masalah sosial yang berakar pada perbedaan suku, ras, agama, dan tata nilai yang ada di lingkungan mereka, sehingga dapat membangun persatuan dan kesatuan (Sipuan, 2022).

Raka (2011 hal. 232) Menyatakan bahwa indikator karakter toleransi siswa adalah sebagai berikut: Pertama, mampu menghargai pendapat yang berbeda-beda; Kedua, dapat berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan, dan suku; Ketiga, tidak menghakimi orang yang memiliki latar belakang budaya, pendapat, atau keyakinan yang berbeda; Keempat, tidak mendominasi atau ingin menang sendiri. Sedangkan tanda-tanda kepribadian yang ditunjukkan oleh siswa SMP adalah sebagai berikut: Pertama, jangan mengganggu teman yang berbeda pendapat atau agama; Kedua, hormati teman yang berbeda ras atau bahasa; dan Ketiga, bersahabat

dengan teman yang berbeda suku, ras, dan bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penting bagi institusi pendidikan untuk menerapkan pendidikan multikultural di sekolah mereka agar siswa dapat memahami keberagaman dan menghargai keberagaman sebagai bukti cinta terhadap bangsa Indonesia yang majemuk. Selain itu, siswa dididik sejak kecil untuk menghargai perbedaan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang harus disyukuri, sehingga nilai-nilai pendidikan multikultural dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat dengan baik

Penerapan pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh peran penting kepala sekolah dalam menunjang keberhasilannya. Kepala sekolah berperan sebagai penghubung antara wali murid, masyarakat sekitar, dan peserta didik. Selain itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas pengembangan dan pelaksanaan program yang mendukung kegiatan pendidikan multikultural (Tri, 2023). Untuk menganalisis peran kepala sekolah dan sifat-sifat yang harus dimilikinya sebagai pembimbing dan pelaksana pendidikan multikultural.

Kepala sekolah adalah bagian penting dari kepemimpinan pendidikan karena mereka bertanggung jawab untuk menjalankan program pendidikan dan mengatur *shift* kerja (Sa'adah, 2018). Sebagai pemimpin

Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi

pemahaman multikultural di lingkungan sekolah, kepala sekolah juga dituntut memiliki keterampilan, pemahaman dan kemampuan yang memadai (Malakolunthu,2010).

Mahiri (2017) melaporkan bahwa penerapan pendidikan multikultural membutuhkan komunikasi hidup bersosial dari guru dan siswa itu sendiri di lingkungan sekolah. Sementara itu penelitian (Piland & Barnad, 2017) menunjukkan bahwa melalui sekolah, Kepala sekolah dan tenaga pendidik mampu menanamkan konsep dari multikulturalisme dan pluralisme bagi siswa, tenaga pengajar perlu menunjukkan sebagai bentuk keberhasilan pendidikan multikultural secara kreatif dalam memberikan arahan untuk memahami dan menerima perbedaan yang terjadi.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin kunci dalam lingkungan pendidikan memiliki tanggung jawab penting dalam pembentukan budaya yang berakar pada prinsip keberagaman. Kepala sekolah juga merupakan tokoh utama yang mendukung, mendorong dan menjadi contoh penghormatan terhadap keberagaman kepada siswa, guru dan seluruh civitas pendidikan sekolah yang dianggap sebagai gambaran kecil dari masyarakat multikultural.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang peran kepala sekolah dalam pendidikan

multikultural. Peneliti juga ingin mempelajari bagaimana peran kepala sekolah dalam membangun sikap toleransi. Sehingga peneliti memilih judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural Pada Pengembangan Sikap Toleransi”.

Kajian Teori

Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan pengaruh terhadap orang lain untuk menjalankan tugas sesuai dengan arahan demi mencapai tujuan organisasi (Julaiha, 2018). Selain itu, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memotivasi, menggerakkan, menasehati, memerintah, melarang, mempengaruhi, mengajak, membimbing, menyuruh, dan bahkan menghukum serta membina, dengan tujuan supaya orang lain bersedia bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Azhar, 2016).

Kepemimpinan adalah proses menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin harus memiliki strategi untuk menginspirasi dan mengarahkan orang lain agar sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Kepala sekolah akan lebih sukses dalam melakukan upaya ini jika mereka memprioritaskan kerja sama fungsional daripada hubungan yang hanya bergantung pada kekuasaan. (Novianty, 2016 hal. 1-2).

Kepala sekolah di sebuah sekolah serupa dengan seorang nahkoda di kapal, yang bertanggung jawab sebagai pengendali dan penentu arah kapal tersebut berlayar dan sandar. Demikian pula, kepala sekolah bertindak sebagai pengendali dan penentu arah gerakan serta tujuan sekolah yang dipimpinnya (Musfawi, 2020).

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqoroh ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Ayat ini menunjukkan bahwa khalifah (pemimpin) dianggap sebagai pemegang mandat dari Allah SWT untuk menjalankan amanah dan kepemimpinan di bumi. Dalam sejarah, komunitas malaikat pernah mempertanyakan keputusan Allah SWT untuk menugaskan manusia sebagai khalifah di bumi (Misbah, Sulaeman, & Bakhri, 2019).

Kepemimpinan tidak berarti menguasai, tetapi melibatkan proses memimpin. Ini merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam konteks sosial. Kepemimpinan mengarahkan individu atau kelompok untuk bekerja secara teratur dan terarah. Seorang pemimpin juga harus mengelola segala sesuatu yang dipimpinnya, termasuk manusia, sumber daya, dan fasilitas kepemimpinan, dengan tujuan dapat diterima dan mampu menginspirasi semangat kerja, kesadaran, dan kerja sama sukarela dalam mencapai tujuan bersama (Suparman, 2019 hal.9).

Keberhasilan sekolah bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Keberhasilan sekolah dapat disamakan dengan keberhasilan kepala sekolah. Kepala sekolah adalah elemen kunci dalam efektivitas lembaga pendidikan. Tidak ada sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk, begitu pula sebaliknya; tidak ada sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang efektif selalu berubah ketika mereka memikirkan berbagai jenis program pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran besar dalam menentukan kualitas sebuah sekolah. (Istikomah, 2019).

Kepemimpinan berkualitas adalah seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang memberikan teladan dalam semua aspek kehidupan. Beliau harus menjadi contoh yang diikuti, terutama bagi

Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi

pemimpin lembaga pendidikan seperti kepala sekolah dan madrasah. Allah SWT menyatakan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmad) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. QS. Al-Ahzab: 21).

Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme adalah ideologi dan alat untuk meningkatkan martabat dan kemanusiaan manusia. Untuk memahami multikulturalisme secara menyeluruh, kita perlu memiliki fondasi pengetahuan yang terdiri dari berbagai konsep yang relevan dan mendukungnya, serta upaya untuk mempromosikan keberadaan dan peran multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Para ahli yang memiliki minat ilmiah yang serupa dengan multikulturalisme harus membahas konsep-konsep ini, seperti tercipta pemahaman yang lebih mendalam (Amin, 2018).

Dalam keadaan seperti ini, tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan rasa empati, penghargaan, apresiasi, dan sikap simpati terhadap orang-orang dengan

latar belakang budaya dan agama yang beragam.

Dalam QS Al-Hujurat (49):13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya: “*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti*”.

Pendidikan multikultural adalah upaya yang disengaja untuk mengubah kepribadian seseorang baik di dalam maupun di luar sekolah dengan mempelajari berbagai pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, status sosial ekonomi, identitas budaya, bahasa, ras, dan kebutuhan khusus. Tujuannya adalah untuk membangun kepribadian yang dapat berpikir logis saat menghadapi tantangan-tantangan keberagaman budaya (Puspita Y., 2018).

Tujuan dari pendidikan multikultural sebagai pendekatan progresif adalah untuk mengubah sistem pendidikan secara keseluruhan dengan menemukan dan mengatasi

kelemahan, kegagalan, dan praktik diskriminasi serta segala bentuk pemisahan dalam proses pendidikan (Choirul Mahfud, 2013 hal.175).

Integrasi antara multikulturalisme dan pendidikan mungkin dapat menjadi solusi untuk menghadapi realitas keberagaman budaya, dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi dan menghormati pluralitas. Dalam konteks ini, perspektif multikultural dalam pendidikan agama yang dianggap penting, terutama dalam hal pendidikan Islam sejatinya mengakomodasi keberagaman suku, budaya, ras, dan agama. (Amir hamzah, 2023).

Mengembangkan multikulturalisme di lingkungan pendidikan, dapat dicapai melalui kerjasama yang menguntungkan dan menghargai perbedaan dalam berbagai aspek suku, agama, dan ras yang ada di institusi pendidikan. Sekolah yang biasanya mendorong nilai-nilai toleransi, didapati memiliki lingkungan yang sangat beragam. Termasuk latar belakang ekonomi, pendidikan orang tua, perbedaan suku, dan tradisi budaya (Radjiman, 2017:4).

Pendidikan multikultural umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) bertujuan untuk membentuk individu yang menghargai keberagaman budaya dan menciptakan masyarakat yang berbudaya, (2) materi pelajarannya mencakup pengajaran nilai-nilai universal kemanusiaan, nilai-

nilai nasional, dan nilai-nilai budaya etnis, (3) menggunakan metode demokratis yang menghargai keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis, (4) evaluasinya berfokus pada penilaian terhadap persepsi, apresiasi, dan tindakan anak didik terhadap budaya lainnya. (Munadlir, Agus, 2016).

Pendidikan multikultural harus diintegrasikan dengan identitas nasional melalui desain kurikulum yang berbasis kearifan lokal. Pendidik harus menerapkan teori dan praktik yang mempertimbangkan keragaman sosial dan budaya saat mengajar. Ini dapat dicapai dengan menempatkan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang aktif dengan memberikan studi kasus tentang multikulturalisme di Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan harus tetap ada dalam kurikulum sekolah, jika tidak dioptimalkan karena melalui mata pelajaran ini siswa dapat mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai identitas nasional dalam kehidupan sehari-hari (Sipua, Idi Warsah, Alfauzan Amin, Adisel, 2022 hal.281).

Sikap Toleransi

Toleransi sebenarnya tumbuh dalam konteks keberagaman, khususnya dalam agama dan budaya, yang mencakup berbagai kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat. Semakin beragam suatu bangsa atau masyarakat, semakin penting pengembangan nilai-nilai toleransi agar

Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi

tercipta harmoni dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat dan individual. Ini menghindari konflik dan ketegangan sosial, serta meminimalkan pertentangan dan permusuhan antar anggota masyarakat. Secara luas, toleransi mengarah pada pengakuan dan penerimaan terhadap 11 keberagaman dan perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok.

Toleransi adalah bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Secara sosial, orang beragama tidak dapat menghindari bergaul tidak hanya dengan kelompok mereka sendiri tetapi juga dengan kelompok dari agama lain. Umat beragama harus berupaya menumbuhkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga dapat menghindari benturan ideologi dan konflik fisik antar umat beragama (Casram, 2016).

Toleransi adalah kunci untuk menciptakan situasi belajar dan hubungan sosial yang baik di sekolah. Salah satu cara untuk memperkenalkan toleransi di lingkungan sekolah adalah melalui pembelajaran multikultural. Pendidikan multikultural diajarkan secara terpadu dalam kurikulum sehingga tercapai pendidikan yang menghargai keberagaman suku, ras, agama dan bahasa. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman serta mengembangkan sikap dan cara pandang yang toleran dan inklusif terhadap realitas sosial yang berbeda, termasuk perbedaan budaya,

suku, ras dan agama (Dewi Larasati, 2021).

Oleh Karena itu paya untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi harus dilakukan melalui berbagai aktivitas dan dalam berbagai lingkungan. Dalam lingkungan masyarakat, hal ini menjadi sangat penting karena terdapat beragam kepentingan di dalamnya. Benturan dan konflik akan terjadi jika tidak ada saling pengertian dan kebersamaan. Tanpa toleransi, risiko konflik antarindividu atau kelompok akan meningkat, yang dapat mengganggu kedamaian dan stabilitas sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, mempromosikan sikap toleransi dan memperkuat ikatan sosial yang saling menghormati merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Latar Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Budisatria yang beralamat di Jl. Letda Sujono No. 166, Bandar Selamat, Kecamatan Medan Tembung, Medan. Sekolah ini terletak di pinggir jalan Letda Sujono, memiliki gedung berlantai tiga dan terdiri dari tujuh kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII, yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Waktu penelitian dilakukan sekitar pukul 09.00 pagi.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Nuraida (2009: 35), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada eksplorasi mendalam suatu masalah. Pendekatan ini mencakup perumusan masalah dan penyelidikan secara mendalam melalui pengamatan, pencatatan, wawancara, dan keterlibatan aktif dalam proses penelitian. Tujuannya adalah mengidentifikasi pola-pola, menyusun deskripsi, dan mengembangkan indikator penjelasan terkait masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teori yang digunakan harus relevan dengan objek penelitian. Teori tersebut menjadi dasar untuk membentuk hipotesis dan sebagai referensi dalam merancang instrumen penelitian (Sugiarto, 2015).

Dalam penelitian kualitatif, fenomena dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam pikiran peneliti dan harus dijelaskan dengan cara dan proses tertentu sehingga menjadi jelas dan benar. Penelitian fenomenologi fokus pada mencari, mempelajari, dan menjelaskan makna dari fenomena atau peristiwa yang terjadi serta kaitannya dengan individu yang berada dalam situasi tersebut. Penelitian kualitatif juga dikenal sebagai penelitian kualitatif murni karena pelaksanaannya didasarkan pada upaya memahami dan mendeskripsikan ciri-ciri intrinsik dari fenomena yang terjadi pada diri sendiri.

Subjek Penelitian

Peneliti melibatkan beberapa informan yang bersedia untuk diwawancarai yaitu kepala sekolah dan juga beberapa orang yang dapat bersedia memberikan informasi dan data yang diperlukan peneliti tentang peran kepala dalam pendidikan multikultural pada pengembangan sikap toleransi. Adapun cara perekrutan partisipan penelitian ini adalah dengan meminta izin kepada partisipan agar bersedia untuk diwawancarai, kemudian pihak sekolah memberikan izin. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti meminta izin untuk merekam seluruh pembicaraan kepada partisipan dan peneliti menjelaskan tujuan wawancara ini kepada partisipan, kemudian peneliti memberikan angket yang berisi pertanyaan wawancara kepada partisipan, setelah partisipan memahami pertanyaan tersebut maka wawancara segera dilakukan dengan bantuan aplikasi perekam suara. Wawancara ini berjalan selama 15 – 30 menit untuk setiap partisipan. Kemudian data yang sudah ada ditranskripsikan dengan cara di ulang berkali kali sambil menuliskannya.

Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi yaitu mengamati dan mencatat perilaku atau kejadian, mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada seperti laporan, arsip atau caratan dan wawancara rekaman audio visual

Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi

digital yang dilakukan secara lisan dan tatap muka oleh peneliti dan partisipan yang mana bertujuan agar mendapat informasi lebih dalam mengenai dan apa pengaruh kepemimpinan dan kebijakan kepala sekolah di SMPS Budisatrya medan.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat kedekatan emosional dengan peserta untuk membuat wawancara dapat berjalan dengan nyaman sehingga dan lebih mudah untuk menggali informasi dan membuat peserta lebih terbuka. Ketika kedekatan emosional antara peneliti dan peserta telah terbentuk, wawancara menjadi lebih mudah dilakukan dan partisipan merasa nyaman. Selain itu, wawancara menjadi lebih mudah dan peserta merasa nyaman. Selain itu, wawancara dilakukan dengan mempertimbangkan waktu dan keadaan yang dapat disesuaikan bagi peneliti dan partisipan. Hal ini mendorong peserta untuk secara sukarela memberikan informasi tentang pengalaman mereka sebagai kepala sekolah, yang berkaitan dengan data penelitian. Sebelum data dianalisis, peserta diberikan kesempatan untuk memeriksa data wawancara (*member checking*) untuk memastikan keterpercayaan data (*data trustworthiness*) dan menjaga etika dalam rekonstruksi data (Harvey, 2015).

Proses Analisis Data

Adapun proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memahami data yang sudah ada, data penelitian yang diambil dari data wawancara berupa rekaman audio dengan menggunakan handphone yang diambil pada saat wawancara berlangsung, mengambil foto dokumentasi pada saat wawancara berlangsung serta foto bersama partisipan, dan menggunakan catatan yang telah dicatat di buku catatan pada saat wawancara berlangsung, yang telah ditranskripsikan.

Selanjutnya, peneliti melihat ulang tujuan penelitian ini dengan mengecek kembali apakah pertanyaan peneliti dan jawaban partisipan sesuai dengan yang diperlukan peneliti. Pada akhir wawancara dan pengambilan data penting, partisipan diberikan kesempatan untuk mengklasifikasikan kembali hasil informasi yang telah diberikan oleh partisipan termasuk melihat kembali kerahasiaan data yang diberikan partisipan dalam laporan penelitian. Selanjutnya peneliti mencari jawaban yang penting sehingga peneliti mendapatkan pembahasan yang menjadi tujuan penelitian ini. Setelah itu peneliti menjabarkan atau menjelaskan hasil dari jawaban partisipan kedalam tulisan yang akan dijadikan sebuah penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis Miles dan

Huberman yang proses analisis datanya yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data (proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan) dan penarikan kesimpulan. (Rijali, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural Pada Pengembangan Sikap Toleransi

Berdasarkan wawancara dengan informan mengenai bentuk kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan multikultural untuk pengembangan sikap toleransi di SMPS Budisatrya Medan Tembung, kepemimpinan tersebut tidak berbeda jauh dengan kepemimpinan di sekolah lainnya. Kepala sekolah diharuskan mengayomi seluruh aspek di sekolah dengan tujuan mencapai kemajuan dan kualitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penjelasan kepala sekolah SMPS Budisatrya Medan Tembung yang menyatakan bahwa bentuk kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan multikultural adalah:

Bentuk kepemimpinan kepala sekolah dalam penerapan pendidikan multikultural

Berdasarkan hasil penelitian diruangan kepala sekolah di SMP Swasta Budisatrya Medan yang didapatkan dari hasil wawancara,

Kepala Sekolah Bapak Ir. H. Novandi Yoes menjelaskan ;

“mengayomi seluruh aspek di sekolah, termasuk guru, pegawai, siswa, dan orang tua. Pola yang diterapkan di sini adalah pola kebersamaan untuk maju bersama. Segala sesuatu yang akan jika ditanya mengenai bentuk kepemimpinan, pada dasarnya sama saja. Sebagai kepala sekolah, saya secara manajerial dilaksanakan selalu diajukan terlebih dahulu ke forum, dirapatkan, didiskusikan dengan unsur pimpinan sekolah, dan kemudian dibawa ke forum umum”.

Menurut pernyataan kepala sekolah SMP Sasta Budisatrya Medan, dapat disimpulkan bahwa bentuk kepemimpinan dalam pendidikan multikultural di SMPS Budisatrya Medan bersifat komprehensif. Kepala sekolah mampu memperhatikan seluruh aspek yang ada di sekolah.

Menurut pernyataan kepala sekolah SMP Sasta Budisatrya Medan, dapat disimpulkan bahwa bentuk kepemimpinan dalam pendidikan multikultural di SMPS Budisatrya Medan bersifat komprehensif. Kepala sekolah mampu memperhatikan seluruh aspek yang ada di sekolah.

“Dalam hal kepemimpinan dalam menerapkan pendidikan multikultural yang baik, tidak ada perbedaan yang tetap diberi kesempatan dan waktu untuk berpendapat dan berdiskusi. Namun, untuk siswa non-Muslim, karena tidak ada guru khusus, pembelajaran tambahan yang berkaitan dengan

Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi

kepercayaan dilakukan di luar sekolah.”

Berdasarkan pernyataan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMPS Budisatrya Medan tembung, kepala sekolah memberikan ruang dan waktu untuk berbicara tentang pendapat mereka dan berdiskusi tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan multikultural.

Sama halnya yang dijelaskan oleh K dan F salah satu siswa muslim SMP Swasta Budisatrya Medan;

“Tentang bentuk kepemimpinan kepala sekolah yang baik, dia bersikap mudah tersenyum dan ramah. Namun, jika ada yang melanggar aturan, kepala sekolah akan memberikan masukan atau nasehat”

Untuk siswa non muslim juga menyatakan bahwa;

“Saya melihat bapak kepala sekolah baik, slalu kasih motivasi yang positif apalagi di sekolah yang multikultural ini, bagus dan ramah”.

Dari pernyataan siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan multikultural menunjukkan bahwa kepala sekolah bersikap baik, mudah tersenyum, dan ramah. Namun, mereka akan memberikan masukan atau nasehat ketika ada pelanggaran aturan.

Sebagai kepala sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural,

penting bagi mereka untuk memiliki kualitas kepemimpinan yang kuat. Indikator tersebut antara lain kemampuan mengarahkan bawahan, memotivasi, mengambil keputusan dan kemampuan komunikasi yang baik. Dengan metrik tersebut, maka implementasi kepemimpinan kepala sekolah dapat berjalan dengan baik tidak hanya di SMP Swasta Budisatrya Medan yang menerapkan pendidikan multikultural, namun juga di seluruh sekolah lainnya..

Segala kegiatan yang berkaitan dengan jabatan kepemimpinan, seperti pengorganisasian, memimpin, merencanakan, dan mengawasi, dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, juga dapat dikategorikan sebagai kinerja kepala sekolah. Berdasarkan kinerjanya, kepala sekolah juga dapat mengelola sumber daya, menginspirasi dan menyemangati guru, menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, dan meningkatkan keberhasilan dan pembelajaran siswa.

Faktor pendukung kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan multikultural

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan di SMPS Budisatrya Medan, Bapak Ir. H. Novandi Yoes menjelaskan ;

Kerjasama dengan organisasi eksternal dan keterlibatan orang tua, evaluasi dan *feedback* berkala terhadap anak sekolah, layanan konseling dan

program pengembangan karakter. Namun faktor pendukung yang paling penting bagi saya sebagai kepala sekolah adalah para pemangku kepentingan dan guru sekolah. Sebagus apapun kepemimpinan saya, sekolah tidak akan berkembang tanpa dukungan guru dan staf. Dukungan siswa, komite sekolah dan masyarakat juga sangat penting. Karena sebaik apapun seorang pengurus atau kepala sekolah, tanpa dukungan orang tua, siswa dan guru maka pelaksanaannya tidak akan berjalan lancar.

Pernyataan dari ibu N wakil kepala sekolah bagian kesiswaan tentang faktor pendukung dalam melaksanakan tugas sebagai wakil kepala kesiswaan bagian kesiswaan;

Kepercayaan seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru lainnya, mendukung ibu dalam menjalankan tugasnya. Sebab jika ibu tidak diberi amanah, menurut ibu ibu tidak akan mampu menjalankan tugasnya sebagai wakil kepala sekolah bagian kesiswaan.

Pernyataan yang diberikan oleh K dan F siswa muslim dan non muslim mengenai faktor pendukung kepemimpinan bapak kepala sekolah dalam pendidikan multikultural;

Faktor pendukung kepemimpinan kepala sekolah yang kami rasakan yaitu komunikasi terbuka kepala sekolah yang mendorong komunikasi terbuka dan dialog antara siswa dari berbagai latar belakang agama membantu menciptakan pemahaman

dan toleransi. Bapak Kepala Sekolah selalu memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diterima, terlepas dari latar belakang agama mereka. Ini sangat membantu kami belajar dalam lingkungan yang inklusif dan penuh penghargaan. Dalam setiap pengambilan keputusan, Bapak Kepala Sekolah selalu mendengarkan pendapat semua siswa, termasuk kami yang beragama Islam. Pendekatan ini membuat kami merasa lebih terlibat dan dihargai. Bapak Kepala Sekolah selalu memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diterima, terlepas dari latar belakang agama mereka. Ini sangat membantu kami belajar dalam lingkungan yang inklusif dan penuh penghargaan.

Untuk mencapai tujuan utama karakter toleransi, sangat penting memiliki wadah atau sistem dukungan yang tepat melalui pendekatan pendidikan multikultural. Telah banyak agenda strategis yang dilakukan untuk mencapai masyarakat yang menjunjung tinggi asas kemanusiaan dan keadilan, sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, "*berbeda-beda tetapi tetap satu jua.*" Upaya ini mencakup kebijakan seperti pemerataan pembangunan sarana pendidikan dan sosial budaya. Namun, hingga saat ini, harapan untuk menjadi negara Bhineka Tunggal Ika dengan nilai-nilai multikulturalisme masih terasa jauh dari kenyataan (Muh Alawi harun1, Lasriani2, hal. 44. 2024).

Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi

Faktor penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan multikultural

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan di SMPS Budisatrya faktor penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan multikultural ;

Yang saya rasakan faktor penghambat kepemimpinan saya di sekolah ini tentang pendidikan multikultural yaitu kurangnya pemahaman dan kesadaran, Minimnya tentang isu-isu multikultural dikalangan guru dan staf, resistensi terhadap perubahan, penolakan dari beberapa anggota sekolah terhadap kebijakan dan program baru, ketidak cukupan pelatihan, kurangnya pelatihan yang tidak memadai bagi guru dan staf tentang pengajaran inklusif dan di sekolah ini jga belum ada guru khusus untuk siswa non muslim.

Diperkuat juga oleh Wakil Kepala bagian kesiswaan ;

Apa yang dinyakan bapak kepala sekolah menurut saya betul, dimana masih merasa kurangnya pemahaman, kesadaran, minimnya tentang isu-isu multikultural, resistensi terhadap perubahan, mungkin dari saya juga ada penolakan terhadap kebijakan dan program baru, saya juga merasa bahwa pelatihan juga kurang terhadap multikultural ini.

Pengembangan sikap toleransi

Berdasarkan hasil wawancara tentang peran kapala sekolah dalam peembangan sikap toleransi oleh bapak kepala sekolah Ir. H. Novandi Yoes;

Sejak awal, saya telah menetapkan kebijakan sebagai kepala sekolah untuk merumuskan dan menerapkan aturan yang mendukung sikap toleransi, termasuk kebijakan anti-diskriminasi, aturan keberagaman, dan program inklusi. Saya juga menginisiasi dan mendukung program-program yang mempromosikan toleransi, seperti perayaan hari-hari kebudayaan, diskusi lintas agama dan budaya, serta kegiatan kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang. Sebagai kepala sekolah, saya harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap toleransi. Setiap tindakan, keputusan, dan interaksi saya dengan siswa, guru, dan staf sekolah harus mencerminkan nilai-nilai toleransi tersebut.

Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian keisiswaan juga menyampaikan bahwa;

“Menurut saya sebagai wakil kepala bagian kesiswaan, peran kepala sekolah dalam pengembangan sikap toleransi sangat penting. Kepala sekolah harus menjadi sosok inspiratif yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi melalui berbagai kebijakan dan tindakan. Dengan visi yang jelas, kepala sekolah dapat mengarahkan

seluruh komunitas sekolah untuk menghargai keberagaman. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk merumuskan dan menerapkan kebijakan yang mendukung toleransi, seperti aturan anti-diskriminasi dan kebijakan keberagaman. Kebijakan ini menjadi dasar bagi terciptanya lingkungan yang inklusif dan harmonis”.

Pernyataan ini juga dirasakan oleh siswa yang beragama muslim dan non muslim;

Kepala sekolah konsisten menjadi teladan bagi kami dalam memperlihatkan sikap toleransi. Setiap tindakan, keputusan, dan interaksi harian kepala sekolah dengan siswa, guru, dan staf mencerminkan nilai-nilai toleransi. Kepala sekolah selalu menunjukkan kepemimpinan yang inklusif, memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama mereka, merasa dihargai dan diterima. Ini termasuk sikap kepala sekolah yang memperlakukan semua siswa dengan adil dan setara.

Dari pernyataan-pernyataan di atas peran kepala sekolah dalam pengembangan sikap toleransi sangat vital dan multifaset. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus menjadi teladan yang konsisten menunjukkan sikap toleransi melalui tindakan, keputusan, dan interaksi sehari-hari dengan siswa, guru, dan staf. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk merumuskan dan menerapkan kebijakan yang

mendukung nilai-nilai toleransi, seperti kebijakan anti-diskriminasi dan program inklusi. Dengan mempromosikan kegiatan yang menghargai keberagaman dan memastikan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa, kepala sekolah menciptakan kondisi yang mendukung toleransi. Selain itu, kepala sekolah harus bekerja sama dengan guru, orang tua, dan komunitas untuk memperkuat nilai-nilai toleransi di dalam dan luar lingkungan sekolah. Melalui kepemimpinan yang inklusif dan adil, kepala sekolah memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama mereka, merasa dihargai dan diterima, sehingga membangun budaya sekolah yang harmonis dan menghargai keberagaman.

Character Education Quality Standards merekomendasikan 11 prinsip dalam membentuk karakter yang efektif: 1) Menanamkan karakter dengan mempromosikan nilai-nilai dasar etika. 2) Menentukan karakter secara menyeluruh agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. 3). Menerapkan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif dalam membangun karakter. 4). Menciptakan komunikasi sekolah yang mengandung unsur kepedulian. 5). Memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk melakukan perbuatan baik. 6). Menyediakan kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua siswa. 7).

Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi

Mendorong timbulnya motivasi dalam diri siswa. 8). Mengaktifkan seluruh stakeholder, termasuk kepala sekolah, guru, staf, karyawan, dan satpam, sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab untuk nilai-nilai karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama. 9). Membangun inisiatif karakter melalui pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas. 10). Memfungsikan keluarga dan lingkungan sebagai mitra dalam pembangunan karakter. 11). Mengevaluasi perkembangan karakter secara berkala (Adibah, Ida Zahara, 2014, ha175-90).

Dengan demikian, karakter siswa akan berkembang jika tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, keluarga dan masyarakat juga harus mendukung pembentukan karakter siswa dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan mencegah mereka dari berbuat keburukan..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kepemimpinan kepala sekolah Pendidikan Multikultural SMPS Budisatrya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gaya kepemimpinan kepala sekolah Pendidikan Multikultural SMPS Budisatrya adalah model kepemimpinan demokratis. Dalam model ini, kepala sekolah mampu

menciptakan iklim sekolah yang mau menerima perbedaan dan menghindari konflik. Kepala sekolah mengutamakan pengambilan keputusan melalui toleransi dan pertimbangan staf pengajar slalu terlibat. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk mengemukakan pendapatnya dan menciptakan suasana saling percaya, menghargai dan menghargai.

2. Kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan multikultural di SMPS Budisatrya didukung oleh dukungan pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal.
 - a. Pemangku kepentingan dalam pendidikan adalah guru, siswa, orang tua dan staf administrasi.
 - b. Pemangku kepentingan non-pendidikan meliputi organisasi non-sekolah seperti pemerintah, lembaga sosial daerah, komunitas, kursus dan lembaga pendidikan.
3. Faktor yang menghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan multikultural di SMPS Budisatrya Medan adalah:
 - a. Kurangnya guru khusus bagi siswa non-Muslim dalam pendidikan agamanya.
 - b. Beberapa anak sekolah tidak memahami dan tidak mengetahui kebijakan dan program baru serta pelatihan

yang tidak memadai. Kurangnya pelatihan guru dan staf dalam pendidikan inklusif dan kurangnya guru yang berdedikasi untuk siswa non-Muslim

Pada dasarnya, pendidikan multikultural belum sepenuhnya terlaksana di Indonesia. Namun, bukan hal yang mustahil bagi pendidikan multikultural untuk berjalan dengan baik di Indonesia, tergantung pada implementasinya. Implementasi pendidikan multikultural dimulai dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pelajaran, diikuti oleh konstruksi pendidikan, pengurangan prasangka, pendidikan yang adil atau setara, serta pembentukan sekolah dengan budaya multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Muh (2018) Pendidikan Multikultural ; *Jurnal Kajian Islam Komputer*, hal. 21
- Amir hamzah, Irma sari, Hopman (2023) *Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural pada pengembangan Sikap toleransi Siswa SD Negeri 1001 Batang bulu*, hal. 792
- Adibah, Ida Zahara. "Pendidikan Multikultural Sebagai Wahana Pembentukan Karakter," 2014, 175–90.
- Desi, yayuk (2019) *Kepala Sekolah Sebagai Leadership Dalam Menuju sekolah yang Maju*, hal. 299
- Djafri, Novianti (2016) *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Istiqomah (2019) Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada SMK Negri 4 Kota Jambi*, hal. 55
- Julaiha, Siti (2018) *Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hal. 53
- Larasati Dewi, Dinie, Yayang (2021) *Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah*, hal. 8061
- M. Anas, Indri (2019) *Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik*, hal.137
- Malakunthu, S (2010) *Culturilly Responsive Leadership For Multikultural Education*
- Munadir, Agus (2016) *Strategi Sekolah Dalam pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Jurnal JPSDVol.2, No.2
- Musfawi, Mohamad (2020) *Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional*
- Muh Alawi Harun, Lasriani (2024) *Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Mewujudkan Budaya Toleransi Peserta Didik*. Vol. 04 No.1
- Puspita, Yeni (2018) *Pentingnya Pendidikan Multikultural*, hal. 286
- Radjiman (2017) *Pengembangan Sikap Toleransi Siswa melalui*

Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi

- Pelajaran Tematik. "*Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*". Hal. 2
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis data Kualitatif. *Jurnal Alhadarash*, Vol. 17. No. 33. Januari-juni. Hal. 81-95.
- Sa'adah, Miftahus (2018) *Kepemimpinan Sekolah Berbasis Pendidikan Multikultural*
- Sipuan, Idi, Alfauzan Idisel (2022) Pendekatan Pendidikan Multikultural, *Jurnal Pendidikan Nonformal*, hal. 817
- Sophia Azhar (2016) Kepemimpinan kepala Sekolah Efektif (Perspektif Pendidikan Islam) *Journal-uin-alauddin.ac.id*, Volume V, No.1 Hal. 129
- Sugiarto, E (2015) Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: *Skripsi dan tesis*. Yogyakarta Suaka Media
- Suparman (2019) *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Guru*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, hal. 9
- Tri, Mega Astuti (2023) *Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural terhadap Pembentukan Karakter*, hal. 193